

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di Indonesia khususnya di Sumatera Barat terdapat jenis itik lokal yang telah diakui sebagai itik lokal di tingkat nasional. Beberapa di antaranya adalah itik Bayang dan itik Pitalah. Di sisi lain, masih ada dua jenis itik lokal lainnya yakni itik Kamang dan itik Sikumbang Jonti yang belum diakui sebagai itik lokal nasional (Rusfidra, *dkk.*, 2012). Populasi ternak itik di Sumatera Barat mengalami peningkatan dari tahun 2018 sebanyak 1,101,263 ekor, tahun 2019 sebanyak 1,143,702 ekor, tahun 2020 sebanyak 1,169,392 ekor, tahun 2021 sebanyak 1,189,193 dan pada 2022 sebanyak 1,207,658 ekor (BPS Sumatera Barat, 2022).

Itik yang dipelihara oleh peternak melalui tiga tahap perkembangan, yang pertama disebut tahap *starter*, berlangsung dari hari pertama hingga delapan minggu. Pada fase ini diperlukan kehati-hatian khusus untuk mencapai kualitas optimal yang menentukan kinerja. Diikuti dengan fase dewasa (*grower*) yang berlangsung dari minggu kedelapan hingga minggu kedua belas. Ini adalah tahap dimana itik perlu bersiap untuk produksi telur atau daging. Oleh karena itu, pola makan dan nutrisi yang tepat penting untuk mendukung pertumbuhannya. Terakhir, tahap akhir (*finisher*) dimulai setelah umur 20 minggu dan berlanjut hingga tahap eliminasi (Prasetyo, *dkk.*, 2010)

Bangsa itik pada tipe pedaging mempunyai ciri pertumbuhan dan struktur daging yang optimal, sedangkan itik petelur sering kali memiliki tubuh yang lebih kecil dibandingkan itik pedaging karena fokusnya pada produksi itik petelur. Selain itu, permintaan daging itik yang tinggi dan diminati masyarakat karena konsumen tingginya permintaan daging itik (Kedi, 1980). Itik Bayang umur 5 - 6

bulan biasanya memiliki berat sekitar 1,800 gram untuk jantan dan 1,500 gram untuk betina, dengan produksi telur mencapai 184 - 215 butir per tahun dengan total produksi 3 tahun. Populasi itik tersebar di pesisir selatan, yaitu di wilayah Pesisir Selatan, Pariaman, Muko-muko dan Pasaman (Kementan, 2012). Itik mudah dipelihara karena daya adaptasinya tinggi dan tidak mudah terserang penyakit di bandingkan jenis unggas lainnya. Selain itu, itik juga efisien dalam mengubah pakan menjadi daging berkualitas tinggi (Akhadiarto, 2002).

Pada penelitian ini itik Bayang, Kamang dan Pitalah yang berasal dari ketinggian berbeda akan dipelihara pada satu penelitian dan lingkungan yang sama. Di daerah pesisir selatan khususnya kabupaten Bayang terkenal akan ternak itik Bayang, dimana itik bayang biasanya dipelihara pada dataran rendah dengan ketinggian berkisar antara 0-400 mdpl, Itik Kamang yang berasal dari Bukittinggi terletak di dataran tinggi yaitu 909 – 941 mdpl yang memiliki suhu 16,1 - 24,9°C dan Itik pitalah yang berasal dari Kabupaten tanah datar nagari Pitalah terletak pada dataran sedang yaitu 600 mdpl (BPS Kota Bukittinggi, 2005) dengan kelembaban udara antara 60– 65% diperlukan untuk mendukung proses pemeliharaan itik sehingga mendapatkan produktivitas yang baik (Supriyadi, 2011).

Kelebihan dari ternak itik dibandingkan dengan ternak unggas yang lain ialah itik lebih tahan terhadap penyakit, sehingga pemeliharannya mudah dan kurang beresiko (Akhadiarto, 2002). Ciri dan karakteristik itik secara umum yaitu memiliki tubuh langsing, berleher panjang, kaki lebih pendek dibandingkan tubuhnya, antara jari yang satu dengan yang lain dihubungkan dengan selaput renang, warna bulunya coklat muda, putih, dan hitam, bulunya tebal dan

berminyak sehingga dapat menghalangi air masuk ke dalam tubuhnya ketika di dalam air (Suharno dan Amri, 2010).

Daging itik sangat besar manfaatnya dalam pemenuhan gizi berupa protein hewani, Mengingat potensi itik lokal Sumatera Barat belum memiliki itik yang berorientasi ke arah pedaging, sangat disayangkan konsumsi terhadap daging itik memiliki peringkat yang sedikit di bawah ayam potong. Berbagai penyebab yang di kemukakan masyarakat, di antaranya daging itik yang tipis sehingga kurang memuaskan konsumen, daging itik bercita rasa anyir dan alot. Oleh karena, itu peternakan dapat memberikan kontribusi terhadap penyediaan daging itik di masyarakat dengan mengolah daging itik jantan atau betina afkir dapat di olah menjadi makanan yang begizi (Srigandono, 1998).

Itik pedaging adalah itik yang mampu tumbuh cepat dan dapat mengubah ransum secara efisien menjadi daging bernilai gizi tinggi. Faktor lain yang perlu di pertimbangkan yaitu warna bulu itik yang dominan gelap menyebabkan kulit karkas juga berwarna agak gelap, umumnya kurang menarik bagi konsumen. Maka diperlukan suatu terobosan baru agar itik pedaging mampu menghasilkan daging yang berkualitas dan diminati konsumen dan mampu menjadikan itik sebagai salah satu unggas yang memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi salah satu unggas penyumbang permintaan konsumen akan kebutuhan hewani di Indonesia (Srigandono, 1998)

Itik Kamang merupakan salah satu rumpun itik lokal Indonesia yang mempunyai sebaran asli geografis di Provinsi Sumatera Barat dari Nagari Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang. Itik Kamang mempunyai ciri khas yang berbeda dengan rumpun itik asli atau itik lokal lainnya dan merupakan kekayaan

sumber daya genetik ternak lokal Indonesia yang perlu dilestarikan. Hasil penelitian Sabrina dan Arlina (2016) identitas khusus dari itik Kamang adalah warna bulu yang lebih cenderung coklat dengan paruh yang berwarna hitam dan memiliki ciri khas yaitu terdapat garis melengkung putih diatas mata ke paruh, dan ada juga yang mempunyai lingkaran putih dibagian leher seperti cincin. Menurut (Suhaemi, *et al.*, 2019), Bobot hidup itik Kamang dewasa sekitar 1,800 gram dan itik betina sekitar 1,500 gram dan produksi telur mencapai 184-215 butir/tahun dengan masa produksi 2,5-3 tahun.

Itik Pitalah merupakan itik yang berasal dari Kenagarian Pitalah, Kecamatan Batipuh, Kabupaten Tanah Datar. Itik Pitalah berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Kabupaten Tanah Datar dan memenuhi kebutuhan daging dan telur masyarakat Sumatera Barat, Pada saat ini Itik Pitalah keasliannya sudah berkurang akibat banyaknya itik luar daerah yang masuk ke desa ini, sehingga out breeding tidak terelakkan. Upaya mempertahankan keberadaan itik Pitalah ini sangat penting untuk menjaga plasma nutfah dari unggas lokal yang adaptif terhadap lingkungan (Sabrina, *dkk.*, 2010). Semakin tinggi dari permukaan laut, suhu udara semakin rendah, sehingga ternak akan mengkonsumsi pakan lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energinya (Rasyaf, 1984). Sedangkan pada suhu yang lebih rendah dari pada kebutuhan optimumnya, ternak akan mengkonsumsi ransum lebih banyak karena sebagian energi ransum akan diubah menjadi panas untuk mengatasi suhu lingkungan yang lebih rendah (Leeson, 1986).

Berdasarkan hasil penelitian Oktavia (2021) dapat disimpulkan bahwa empat bangsa itik betina lokal Sumatera Barat pada fase starter yang dipelihara

selama 8 minggu dengan waktu dan tempat serta pakan dengan energi ransum yang sama berpengaruh tidak nyata terhadap konsumsi ransum dan penambahan bobot badan, sedangkan berpengaruh nyata ($P < 0,05$) terhadap konversi ransum. Sedangkan berdasarkan penelitian Sari (2014) dapat disimpulkan bahwa Tidak terdapat interaksi antara ketinggian tempat dengan bobot hidup, bobot karkas, persentase karkas dan persentase lemak abdomen.

Peningkatan bobot badan erat kaitannya dengan bobot hidup dan bobot karkas ternak, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan pertumbuhan secara keseluruhan. Pada saat yang sama, laju pertumbuhan sangat mempengaruhi kualitas karkas dan proporsi karkas pada produk akhir. Karkas dan persentase karkas diperoleh berdasarkan seberapa baik ternak tersebut memproses dan mengkonsumsi pakan yang tersedia. Ternak mengonsumsi nutrisi untuk memenuhi kebutuhan energi dan proteinnya, terutama saat mereka sangat aktif. Pertumbuhan yang dapat diamati dengan bertambahnya bobot badan pada gilirannya akan mempengaruhi bobot karkas. Bobot karkas ini pada akhirnya akan mempengaruhi proporsi karkas yang dihasilkan (Dewanti, *dkk.*, 2013).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **“bobot hidup, karkas dan lemak abdomen beberapa jenis itik lokal jantan Sumatera Barat periode pertumbuhan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapat rumusan masalah yaitu bagaimana bobot hidup, karkas dan lemak abdomen itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah periode pertumbuhan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bobot hidup, karkas dan lemak abdomen itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah periode pertumbuhan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk mengetahui tentang bobot hidup, karkas dan lemak abdomen itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah periode pertumbuhan, sebagai dasar bagi peneliti untuk memilih jenis itik yang berorientasi ke arah pedaging.

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis awal (H₀) yang diajukan pada penelitian ini adalah tidak terdapat perbedaan bobot hidup, karkas dan lemak abdomen itik Bayang, itik Kamang dan itik Pitalah periode pertumbuhan pada umur yang sama.

